

# URGENSI DAKWAH MEDIA CYBER BERBASIS PEACE JOURNALISM

**Wahyu Khoiruzzaman**

Wartawan Koran Muria Jepara  
Email: wahyuspirit92@gmail.com

## **Abstract**

Phenomenon of media use as a means of preaching is now growing and growing along with the development of communication technology, especially the internet presence (based online). The number of media propaganda based online not all be good news because of which it displays scary face in the terror shape, threats and provocation. Views such inconsistent with the principles of Islam as a religion of peace and uphold peace. Preacher on media propaganda based online should perform work activities are guided by the values and teachings of Islam, as well as being the peacemaker. Considering its importance, it is necessary to know the journalists propaganda and apply the principles of peace journalism as a complement in carrying out the duties of journalism. Promoting peace through peace journalism perspective more useful in view of a phenomenon or event, in particular the events of the conflict.

\*\*\*

Fenomena penggunaan media sebagai sarana untuk berdakwah kini semakin bertambah dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, khususnya dengan keberadaan internet (berbasis online). Banyaknya media dakwah berbasis online tidak seluruhnya menjadi kabar gembira lantaran diantaranya justru menampilkan wajah yang menakutkan dalam bentuk teror, ancaman dan provokasi. Tampilan semacam itu bertolak belakang dengan prinsip agama Islam sebagai agama damai dan menjunjung tinggi perdamaian. Da'i pada media dakwah online semestinya melakukan aktifitas kerja yang berpedoman pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam, serta menjadi juru damai. Mengingat pentingnya hal tersebut, dirasa perlu bagi para jurnalis dakwah untuk mengetahui dan menerapkan prinsip jurnalisme damai sebagai pelengkap dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalistik. Jurnalisme damai mengedepankan perdamaian melalui sudut pandang yang lebih bermanfaat dalam melihat suatu fenomena atau peristiwa, khususnya peristiwa konflik.

**Keywords:** Media Propaganda, Cyber Media and Peace Journalism

## A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia. Secara harfiah Islam memiliki arti damai, selamat, pasrah, dan bersih atau suci. Hal itu seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 61, an-Nisa ayat 125, dan asy-Syu'ara ayat 89.

Muhammad SAW menjadi utusan Allah SWT untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Dalam menjalankan tugasnya, Rasulullah melaksanakan proses dakwah Islamiyah. Dakwah yang dilakukan mengutamakan tindakan persuasif dan menjadi suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Dinamika dakwah yang tercatat dalam rentetan sejarah panjang menunjukkan bahwa Muhammad SAW melaksanakan tugas sebagai rasul dengan sangat baik. Meskipun kerap dihina dan dilecehkan, namun tetap mengedepankan perdamaian. Aktifitas dakwah yang dilakukan Rasulullah menjadi ajaran yang harus dilaksanakan oleh umat muslim, seperti yang tertuang dalam QS. an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. an-Nahl ayat 125)

Seiring dengan perkembangan jaman yang ditandai semakin canggihnya teknologi komunikasi dan informasi, aktifitas dakwah dituntut untuk turut berkembang, termasuk melalui pemanfaatan teknologi. Teknologi komunikasi saat ini telah berubah drastis dibandingkan dengan masa lampau. Jika dulu aktifitas dakwah dilakukan melalui mimbar ke mimbar serta melalui surat menyurat secara tradisional, kini dakwah dapat dilakukan hanya di depan komputer, yakni melalui tulisan yang

disambungkan ke internet telah mampu dilihat berjuta-juta manusia, seperti halnya media sosial.

*Cyber* yang seharusnya digunakan sebagai sarana mudah dalam memperkenalkan dan memahami nilai-nilai keislaman justru masih dimaanfaatkan dengan cara yang kontradiktif dengan tujuan utama. Implementasi ajaran Islam *rahmatat lil alamin* yang mengedepankan perdamaian justru dilanggar oleh media yang menyebut diri sebagai media dakwah Islam. Penggunaan *cyber* sebagai media dakwah tidak memberikan informasi tepat bagi publik (pembaca), tetapi justru melakukan provokasi melalui berita yang disajikan, terutama pada persoalan yang sifatnya dapat memicu konflik. Asumsi itu dapat diketahui dari diblokirnya 22 situs media dakwah online oleh pemerintah pada tahun 2015.

Pemblokiran dilakukan dengan alasan 22 media *cyber* berlabel Islam tersebut kerap menurunkan tema-tema sensitif serta kerap kali menyebarkan paham radikal di Indonesia. Paham radikal serta propaganda yang diciptakan media dapat memicu konflik serta membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain itu, media yang notabene berbasis dakwah Islam tersebut dapat merusak citra Islam. Islam terlihat radikal bahkan terkesan mendukung hingga dituduh menjadi pelaku teror.

Media merupakan faktor yang sangat penting bagi pembentukan citra, *image* maupun stigma, lantaran dari medialah masyarakat atau publik mengetahui realitas yang tengah terjadi di tempat lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Haryatmoko<sup>1</sup> bahwa berita seharusnya mencerminkan peran juru bicara derita kemanusiaan, maka, toleransi perlu diciptakan.

## B. Dakwah dan Media Cyber

### 1. Dakwah

Istilah dakwah dalam *Ensiklopedi Islam* diartikan bahwa setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syariah dan akhlak Islamiah<sup>2</sup>. Secara kebahasaan, dakwah memiliki pengertian secara khusus, yakni berasal dari kata dalam Bahasa Arab دعا - يدعو - دعوة yang berarti seruan, panggilan, ajakan. Orang yang menyampaikan dakwah

---

<sup>1</sup> Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007) hlm 86

<sup>2</sup> Kafrawi Ridwan (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993) hlm 280.

disebut dai (juru dakwah), sedangkan orang yang menjadi objek dakwah disebut mad'u, atau audien.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dakwah diartikan sebagai penyiaran dan propaganda. Yang dimaksud penyiaran dalam arti tersebut adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama<sup>3</sup>.

Kata dakwah di dalam al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* dan *mashdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda. Bahkan, hasil penelitian Dzikron Abdillah mengatakan bahwa kata dakwah di dalam al-Qur'an diungkapkan kira-kira 198 kali yang tersebar dalam 55 surat (176 ayat).<sup>4</sup>

Istilah dakwah dalam ilmu dakwah cenderung dipakai untuk menunjuk proses dakwah yang berpihak kepada ajaran Islam. Namun, dalam al-Qur'an istilah dakwah digunakan untuk arti yang lebih luas, termasuk mengajak ke neraka atau kejahatan. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 221.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ  
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۖ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ  
خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى التَّارِ ۗ وَاللَّهُ

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 2004) hlm 205.

<sup>4</sup> Untuk pembahasan lebih lanjut tentang dakwah dan ramifikasinya dapat dibaca pada laporan penelitian Dzikron Abdillah, *Kata Dakwah al-Qur'an*, IAIN Walisongo Semarang (Dalam Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006, hal.26)

يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

“...Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran....” (Q.S. al-Baraqaarah: 221)

Aktifitas dakwah dalam perkembangan dan penyebaran agama Islam tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Penyebarluasan agama Islam dari Arab hingga ke seluruh pelosok dunia tidak terlepas dari aktifitas dakwah. Bahkan, dalam dinamika kehidupan yang tertata hingga terciptanya kehidupan yang lebih baik turut dipengaruhi oleh aktifitas dakwah. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya aktifitas dakwah dalam perkembangan dan kemajuan agama Islam.

Dalam perkembangannya, aktifitas dakwah mengalami banyak kemajuan terutama pada aspek media yang digunakan. Meskipun materi dakwah sifatnya relatif sama, namun media yang digunakan sudah variatif. Bahkan, kini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Saat ini sudah banyak yang memanfaatkan media internet baik media sosial maupun media *cyber* berupa *website*. Sejumlah *website* yang menyediakan informasi seputar keislaman sudah banyak bermunculan bahkan sangat mudah dicari.

## 2. Media Cyber

Media berasal dari bahasa Latin yakni *medius* yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Kata media, merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”, yang secara etimologi berarti perantara atau pengantar. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, media merupakan perantara/penghubung yang terletak antara dua pihak, atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk<sup>5</sup>.

Sedangkan, secara istilah media dapat diartikan sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau

<sup>5</sup>Save M Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006) hlm 634.

menyebarkan ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan sampai kepada penerima yang dituju<sup>6</sup>

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini telah berada pada era baru dengan capaian perkembangan yang begitu pesat. Revolusi teknologi komunikasi bahkan telah memungkinkan manusia dapat saling berkomunikasi satu sama lain di mana saja dan kapan saja. Dari tahun ke tahun selalu diupayakan lahirnya perkembangan baru teknologi yang digunakan sebelumnya. Proses tersebut tentu saja telah melalui banyak penelitian.

Sejak ditemukannya internet pada awal tahun 1990-an, perkembangan teknologi komunikasi terus mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Perbaikan demi perbaikan terus dilakukan oleh para praktisi demi terciptanya iklim komunikasi yang cepat dan efisien. Salah satu produk dari perkembangan internet adalah media *online* atau *cyber*. Media ini dapat disamakan dengan pemanfaatan media dengan menggunakan perangkat internet. Sekalipun kehadirannya belum terlalu lama, media *online* sebagai salah satu jenis media massa tergolong memiliki pertumbuhan yang spektakuler. Bahkan, saat ini hampir sebagian besar masyarakat menggemari media *online*<sup>7</sup>.

Menurut Asep Syamsu Ramli<sup>8</sup>, media *online* berarti media massa yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. Ramli menyebut media *online* sebagai media massa generasi ketiga setelah media cetak seperti koran, tabloid, majalah, buku, dan media elektronik seperti radio, televisi, dan film/video. Media *online* merupakan produk jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* – disebut juga *cyber journalisme* – didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Secara teknis, media *online* juga dapat disebut sebagai media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Yang termasuk kategori media *online* adalah *website*, *radio online*, *TV online (streaming)*, dan *email*.

Istilah Jurnalistik *online* merupakan terminologi baru di era komunikasi digital serta suatu model jurnalistik yang berkembang dari jurnalistik konvensional, yang tidak hanya berbeda dari segi konten, tetapi

---

<sup>6</sup>Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm 4.

<sup>7</sup>Yunus, Syarifudin, 2010, *Jurnalistik Terapan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010) hlm 33.

<sup>8</sup>Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012) hlm 34.

juga teknologi, pendekatan dan karakter<sup>9</sup>. *Cyber journalism* juga lazim dikenal dengan nama *online journalism*, berbagai ragam jurnalisme masa kini meramaikan pasar media massa abad ini. Jurnalisme ini mengandalkan teknologi internet sebagai sarana sebarannya. *Cyber journalism* juga berlandaskan cara kerja dan teknik serta etika yang pada dasarnya berasal dari jurnalisme cetak dan jurnalisme pendahulunya, jurnalisme media siaran (jurnalisme siaran) seperti radio dan televisi.

### 3. Pemanfaatan Media Cyber dalam Dakwah

Para ulama sepakat bahwa dakwah merupakan sesuatu aktifitas yang ada dalam ajaran Islam, yang dibebankan kepada umat, baik yang sudah menganutnya maupun belum. Sejauh ini, perbedaan yang ada hanya berkisar pada apakah kewajiban ini bersifat individual, berlaku bagi setiap muslim (*wajib 'ain*) ataukah kewajiban bersifat kolektif, berlaku untuk kelompok tertentu sebagai representasi kelompok lain. Sehingga, ketika tugas dakwah telah dilaksanakan suatu kelompok gugur kewajiban kelompok lain dalam komunitas yang sama (*wajib kifayah*).

Dakwah, sebagai seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali pada jalan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik. Dakwah dapat berupa ajakan kepada kesadaran atau mengubah situasi ke situasi yang lebih baik dan sempurna menurut ajaran Islam, baik terhadap pribadi maupun terhadap masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang lebih luas.

Dakwah pada saat ini dituntut untuk dapat aktual, faktual, dan kontekstual, sehingga dakwah dapat menjadi solusi bagi setiap problematika kehidupan manusia. Aktual berarti memecahkan masalah kekinian yang sedang hangat di masyarakat. Faktual dalam arti konkrit dan nyata serta kontekstual berarti relevan dan menyangkut problematika yang sedang dihadapi masyarakat.

Salah satu aspek yang penting dalam berdakwah ialah pemanfaatan media. Pada prinsipnya ada dua fungsi media, sebagaimana yang

---

<sup>9</sup>Yusuf Amrozi, "Review Buku: Mencari Formulasi Komunikasi Islam di Tengah Gelombang Media Online", dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, (Surabaya: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Sunan Ampel, Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, 2012) hlm 326.

dikemukakan oleh Sudirdjo dan Siregar<sup>10</sup> yaitu untuk memberikan pengalaman yang konkret kepada pemirsa, dan sebagai sarana komunikasi. Dengan demikian, pemilihan media seharusnya dilakukan secara selektif dengan mengacu kepada beberapa kriteria. Seperti kesesuaian tujuan dakwah, faktor biaya, kesesuaian metode, karakteristik pemirsa, pertimbangan praktis, dan ketersediaan media itu sendiri.

Seiring pesatnya teknologi komunikasi dan informatika, pemanfaatan teknologi berbasis internet sebagai media dakwah merupakan suatu keniscayaan. Internet, yang juga disebut sebagai multi media, dalam konsepsi ilmu dakwah disebut sebagai *wasilah* dakwah. Mengadopsi segala produk media komunikasi terutama multimedia berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dakwah.

Namun, ada hal mendasar yang perlu dicatat bahwa segala bentuk multimedia tersebut tidak mungkin berkembang dan dikembangkan tanpa ada sesuatu yang menjadi modal untuk berkomunikasi secara fundamental. Tentu sesuatu itu dalam pandangan Islam tidak terjadi dengan sendirinya tetapi diadakan oleh yang Maha Mengadakan, yaitu Allah SWT. Firman Allah dalam Q.S. Al-Furqan ayat 48:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

“Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan) dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih” (Q.S al-Furqan: 48)

Dalam konteks dakwah Islam, segala bentuk kemajuan teknologi informasi merupakan bagian dari karunai Allah yang wajib disyukuri dengan cara menguasai dan menggunakannya untuk kemajuan dakwah menciptakan *khairu ummah*. Bukan malah sebaliknya, multimedia komunikasi dan informasi itu malah dikuasai dan digunakan oleh manusia yang berorientasi pada kesenangan hidup dan kesenangan hawa nafsu dengan dorongan materialisme, kapitalisme, hedonisme dan seterusnya yang sejalan dengan dakwah *fi syaithon*.

<sup>10</sup>Sudarsono Sudirdjo, dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2004) hlm 6-7.



Kiranya perlu ada alat preventif dan represif dalam berdakwah sebagai bentuk kode etik yang secara spesifik kaitannya dengan penggunaan media dakwah. Tentunya, hal ini dilakukan untuk menjaga keotentikan ajaran Islam ketika di alam maya yang bebas tanpa tembok-tembok penghalang, baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, dakwah melalui multimedia berbasis teknologi informasi dan komunikasi menjadi kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditawar lagi.

Pengguna internet di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan data yang dipublikasikan WeAreSocial, awal tahun 2016 terdapat 88,1 juta orang Indonesia menggunakan internet dari total populasi 259 juta jiwa. Data yang dikutip dari *digital, social, and mobile report in 2016* tersebut memaparkan bahwa *active user* di Indonesia meningkat 15% daripada awal tahun 2015 lalu. Rerata orang Indonesia menggunakan internet per hari lewat PC atau tablet mencapai 4 jam 42 menit. Sedangkan waktu yang dihabiskan untuk *surfing* di ponsel lebih sedikit, yakni 3 jam 33 menit. Sementara itu, secara global terdapat sekitar 3,4 miliar pengguna internet di dunia. Artinya dilihat dari total populasi manusia yang mencapai 7,4 miliar, internet sudah hampir digunakan oleh 50% penduduk bumi<sup>11</sup>.

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sudah akrab dengan internet, terutama media sosial. Dalam sehari-hari internet berada dalam genggam tangan, melalui *mobile devices*, yang didominasi oleh akses terhadap media sosial, sangat mudah dibawa ke mana-mana. Hal ini menunjukkan bahwa akses pertukaran informasi di Indonesia dapat dijangkau dengan cepat dan mudah. Interaksi sosial masyarakat sebagian kecil telah bergeser pada dunia maya.

Fakta di atas tentu menjadi sangat menarik, sangat sayang jika tidak dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para da'i. Sudah saatnya internet dijadikan arena untuk menyebarkan konten-konten Islam yang edukatif dengan benar, baik melalui laman *website*, *instans messaging*, maupun media sosial. Hal ini menjadi sangat penting agar media-media tersebut tidak diisi dengan konten negatif.

Dengan memanfaatkan internet, dakwah bisa lebih fleksibel, memiliki daya jangkauan luas, serta berbiaya murah. Dengannya, dakwah tidak hanya disampaikan melalui mimbar-mimbar di dalam masjid ataupun madrasah, namun dapat diakses kapanpun dalam genggam tangan. Seorang da'i tidak harus menempuh jarak jauh untuk menyampaikan pesan dakwah, cukup menggunakan *device* teknologi komunikasi.

---

<sup>11</sup> (<http://www.techno.id/> diakses pada 20-10-2016).

Pentingnya para da'i dalam menggunakan internet adalah terletak pada *packaging* atau bagaimana agar dakwah yang disebarkan melalui media internet dapat menarik minat *user*. Seperti yang sudah kita ketahui saat ini bahwa pengguna media internet bukanlah *pasif user* yang mengonsumsi pesan begitu saja melainkan aktif *user* yang dapat memilih situs *website* mana pun yang akan dikunjungi sebagai media rujukan. Yang terpenting, pengguna dapat lebih interaktif dan kritis dalam mendiskusikan konten dari pesan dakwah yang disampaikan.

Daya tarik serta kredibilitas sumber merupakan hal yang perlu dipikirkan agar khalayak berminat menjadi pengunjung setia *website*/media sosial da'i. Penyebaran informasi yang tidak *shahih* atau mengandung *hoax* tidak dibenarkan. Dengan demikian, para da'i dituntut bekerja keras memilih konten-konten yang dapat dipertanggungjawabkan dari sumber yang *shahih*. Oleh karena itu, pengetahuan akan keshahihan sumber informasi yang akan disebarkan harus menjadi standar kompetensi yang dimiliki para da'i.

#### 4. Teori *Peace Journalism*

Perkembangan zaman dan teknologi komunikasi memberikan dampak pada perkembangan jurnalisme. Salah satu yang muncul dari aliran ideologi dalam jurnalisme ialah jurnalisme damai. Kemunculan jurnalisme damai dalam rangka mencegah paham jurnalisme yang berseberangan dengan jurnalisme damai, yakni jurnalisme perang. Sebab, jurnalisme perang hanya berfokus pada perseteruan yang berakhir pada menang-kalah (*win-lose solutions*). Kemenangan menjadi hal yang sangat penting dalam jurnalisme perang, sehingga, jurnalisme perang dan jurnalisme damai bagai dua sisi mata uang yang sangat bertolak belakang.

Salah satu cara yang dapat digunakan media untuk menghindari dan mencegah terjadinya konflik ialah dengan menerapkan pendekatan jurnalisme damai. Jurnalisme damai pertama kali diprakarsai oleh Johan Galtung (Norwegia), seorang veteran mediator damai yang juga pendiri *International Peace Research Institute*, di Oslo (PRIO) pada tahun 1959. Kemudian, teori Galtung ini dikembangkan oleh Jake Lynch dan Annabel McGoldrick.

Jurnalisme damai lebih berpretensi menonjolkan harapan rekonsiliasi di kedua belah pihak. *Genre* jurnalisme ini lebih mengedepankan harapan dan hasrat untuk berdamai daripada aroma

dendam dan kebencian kepada kedua belah pihak<sup>12</sup>. Sebenarnya, ada banyak nama lain selain jurnalisme damai, seperti jurnalisme baru, jurnalisme pasca-realis, jurnalisme solusi, jurnalisme menguatkan, jurnalisme analisis konflik, jurnalisme perubahan, jurnalisme holistik, jurnalisme dengan kerangka besar, jurnalisme sebagai mediator (penengah), jurnalisme untuk masyarakat terbuka, jurnalisme pembangunan, jurnalisme analisis, jurnalisme reflektif dan jurnalisme konstruktif<sup>13</sup>.

Galtung, yang kemudian diikuti dan dikembangkan oleh Annabel McGoldrick dan Jake Lynch, telah melakukan workshop diberbagai negara terutama di wilayah Asia. Pengembangan konsep jurnalisme damai berdasarkan penawaran bahwa membekali reporter atau wartawan dengan keahlian resolusi konflik akan memungkinkan reporter tersebut menjadi profesional yang lebih efektif<sup>14</sup>.

Hampir semua masyarakat telah mengembangkan cara mengatur konflik tanpa kekerasan. Misalnya, sesepuh desa yang berpikir adil, atau hakim pengadilan diberikan wewenang oleh masyarakat untuk memutuskan cara menyelesaikan konflik. Banyak kalangan profesional seperti konselor, tokoh masyarakat, diplomat, negosiator, dan sarjana telah berpikir mendalam tentang cara yang diperlukan untuk mengakhiri konflik kekerasan. Setiap orang yang berkonflik, baik dalam keluarga, antara tetangga, di antara kelompok-kelompok dalam suatu negara, atau di manapun, menginginkan harus berakhir.

Meskipun begitu, konflik tidak berakhir dengan sendirinya. Salah satu hal yang paling penting dilakukan dalam menangani konflik ialah melalui komunikasi. Kedua belah pihak yang berkonflik dapat bergerak ke arah resolusi non-kekerasan pertama kali dengan cara bicara. Di sini letak penting hadirnya jurnalisme damai<sup>15</sup>.

Saat terjadi konflik, wartawan diharuskan dapat mengasah naluri jurnalistiknya dalam menilai setiap peristiwa yang diliput, sehingga berita yang ditulis pantas dikonsumsi oleh masyarakat. Paling tidak, wartawan justru tidak menyulut api permusuhan di masyarakat.

Jurnalisme damai sangat berbeda dengan jurnalisme perang yang lebih memfokuskan pada kekerasan dalam konflik. Perbedaan dua jenis

---

<sup>12</sup> Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 2009) hlm 169.

<sup>13</sup> Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm 239.

<sup>14</sup> Iswandi Syahputra, *Jurnalisme Damai Meretas Ideologi Peliputan di area konflik*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006) hlm 92

<sup>15</sup> Ross Howard, *Conflict Sensitive Journalism*, (Denmark: Impacs, 2004) hlm 8.

pendekatan jurnalisme ini akan terlihat lebih jelas dalam tabel Johan Galtung berikut ini:

Tabel: Perbedaan antara Jurnalisme Damai dan Jurnalisme Perang

<b>JURNALISME DAMAI/KONFLIK</b>	<b>JURNALISME PERANG/KEKERASAN</b>
<b>I. ORIENTASI PADA PERDAMAIAN/KONFLIK</b>	<b>I. ORIENTASI PADA PERANG/KEKERASAN</b>
1. Menggali proses terjadinya konflik, X pihak, Y tujuan, dengan Z isu, serta memaparkan liputan yang beorientasi pada situasi kedua belah pihak menang ( <i>win-win orientation</i> )	1. Berfokus pada arena konflik, dua pihak dengan satu tujuan (menang), perang menghadirkan orientasi umum tentang pertarungan menang-kalah
2. Membuka ruang, membuka waktu, penyebab, dan hasil ada di mana-mana, juga dalam sejarah/kebudayaan	2. Tempat yang tertutup, waktu yang tertutup, sebab dan akibat dalam arena, siapa yang terlebih dahulu memicu pertikaian
3. Membuat konflik menjadi transparan	3. Membuat perang menjadi samar-samar/ tersembunyi
4. Memberi kesempatan bersuara kepada semua pihak, berempati, dan pengertian	4. Jurnalisme yang menggunakan terminologi "kita-mereka", propaganda, suara untuk "kita"
5. Melihat konflik atau perang sebagai persoalan, berfokus pada kreativitas konflik	5. Melihat "mereka" sebagai problem, focus pada siapa yang menang dalam perang
6. Melihat sisi kemanusiaan dari segala sisi, dan sebaliknya mengancam penggunaan senjata	6. Melihat "mereka tidak sebagai manusia, demikian juga dalam hal penggunaan senjata
7. Bersifat proaktif, menghindari perang atau kekerasan terjadi	7. Bersifat reaktif; menunggu terjadinya kekerasan untuk bisa meliput
8. Berfokus pada efek kekerasan yang tidak kelihatan (trauma, rasa kemenangan, kerusakan pada struktur dan budaya	8. Berfokus hanya pada efek yang bisa dilihat mata (korban yang tewas, terluka, dan mengalami kerusakan

<b>JURNALISME DAMAI/KONFLIK</b>	<b>JURNALISME PERANG/KEKERASAN</b>
masyarakat)	material)
<b>II. ORIENTASI PADA KEBENARAN</b>	<b>II. ORIENTASI PADA PROPAGANDA</b>
1. Berkonsentrasi pada hal yang tidak benar dalam segala sisi/membongkar semua kepalsuan	1. Mengkonsentrasikan pada hal yang tidak benar dari "mereka"/membantu menciptakan kepalsuan "kita" atau kebohongan "kita"
<b>III. ORIENTASI PADA MASYARAKAT</b>	<b>III. ORIENTASI PADA ELITE</b>
1. Berfokus pada kesengsaraan bersama : pada wanita, anak-anak, memberikan suara kepada mereka yang tak mampu berbicara	1. Berfokus pada penderitaan "kita", hanya membela kepentingan elite laki-laki, menjadi corong suara elite
2. Menyebutkan mereka yang menjadi penyebab penderitaan	2. Menyebut nama pembuat penderitaan
3. Berfokus pada mereka yang merintis perdamaian	3. Menyebut nama untuk memfokuskan pada elite perintis perdamaian
<b>IV. ORIENTASI PADA PENYELESAIAN</b>	<b>IV. ORIENTASI PADA KEMENANGAN</b>
1. Perdamaian=tanpa kekerasan+kreativitas	1. Perdamaian=kemenangan+ge ncatan Senjata
2. Menggarisbawahi inisiatif perdamaian, dan juga menghindari terjadinya perang berikut	2. Menyembunyikan inisiatif perdamaian sebelum kemenangan diraih
3. Berfokus pada struktur, kebudayaan, dan masyarakat yang damai	3. Berfokus pada perjanjian, pada institusi, dan masyarakat yang telah dikontrol
4. Hasilnya, resolusi, rekonstruksi, rekonsiliasi	4. Pergi untuk mencari perang yang lain, dan kembali jika konflik lama muncul kembali

Sumber : Jurnalisme Damai : Bagaimana Melakukannya?  
(Mcgoldrick & Lynch, 2002: 23-26)

## 5. Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Perdamaian

Damai, barangkali merupakan kata yang sulit untuk didefinisikan secara konkrit. Sebab, masyarakat yang hidup dengan damai bukan berarti tidak memiliki pertentangan antara satu dengan yang lainnya. Zainal Arifin Emka<sup>16</sup> menjelaskan bahwa konflik di dalam diri sendiri mengarahkan untuk mengkaji ulang dan menunjukkan kemampuan diri yang terbaik. Begitu pula dengan konflik sosial berguna untuk menguji kebijakan dan mengajak terjadinya suatu perubahan perlahan-lahan. Kesimpulannya, sebuah masyarakat yang hidup secara damai ialah masyarakat yang dapat dengan baik mengatasi berbagai konflik tanpa menggunakan kekerasan.

Lebih lanjut, menurut Emka keahlian menyelesaikan konflik bukanlah keahlian yang didapat begitu saja, termasuk para jurnalis. Seperti halnya pengetahuan dan seni, keahlian harus dipelajari dan dipraktikkan. Wartawan yang membekali dirinya dengan keahlian penyelesaian konflik akan membuat dirinya menjadi lebih profesional sebagai wartawan yang lebih humanis.

Abu Bakar<sup>17</sup> mengatakan bahwa keadaan damai dapat dibangun. *Peace building* atau pembangunan perdamaian biasa dikaitkan dengan kata konflik. Secara *common sense*, agenda *peace-building* lahir untuk merespon konflik kekerasan yang terjadi. Dengan demikian, *peace-building* bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan mengikis konflik kekerasan, permusuhan, disharmoni sosial, dan sebagainya. Tujuan *peace-building* sejatinya tidak hanya terbatas pada penghentian konflik dan penjagaan kesepakatan damai, namun konsep ini mencakup kerja-kerja yang luas dan komprehensif, baik pada saat konflik maupun pasca konflik.

Selama konflik berlangsung, kerja-kerja perdamaian biasanya difokuskan pada mediasi, fasilitasi, dan rekonsiliasi. Tujuannya untuk mengelola dan melokalisir konflik agar tidak semakin meluas dan sedapat mungkin dapat diredakan. Setelah konflik kekerasan mereda, kerja-kerja perdamaian lebih diarahkan kepada tujuan perubahan sosial berjangka panjang yang lebih menekankan rekonstruksi struktur damai dalam masyarakat.

Pada konteks ini, wartawan yang berorientasi pada perdamaian menggali proses terjadinya konflik membantu menemukan titik api.

---

<sup>16</sup> Zainal Arifin Emka, *Wartawan Juga Bisa Salah: Etika Pers dalam terapan*, (Surabaya: Stikosa-Aws, 2005) hlm 116-117

<sup>17</sup> Irfan Abu Bakar, "Menuju Paradigma Peacebuilding Pasca Konflik Kekerasan", *Jurnal Tashwirul Afkar, Inisiatif Perdamaian: Meredam Konflik Agama dan Budaya*, (Jakarta: Lakpesdam NU, 2007) hlm 26

Pemaparan liputan diupayakan berorientasi pada situasi sedemikian rupa untuk mendorong agar kedua belah pihak bisa mencapai menang dalam kondisi *win-win orientation*<sup>18</sup>.

Jurnalisme islami memiliki prinsip-prinsip yang sama dengan jurnalisme damai, yakni memiliki misi mewujudkan perdamaian sebagaimana cita-cita agama Islam diturunkan. Seperti yang telah dijelaskan Kasman (2004) bahwa di dalam al-Quran telah ada sekian banyak teks yang dapat dijadikan rujukan dalam menjalankan kinerja jurnalistik. Dalam hal ini, Kasman telah membeberkan sedikitnya 12 item yang dapat dijadikan pedoman bagi seorang jurnalis atau wartawan dalam menjalankan tugas.

Salah satu contoh item yang senada dengan prinsip jurnalisme damai adalah menghindari prasangka buruk maupun pemikiran yang negatif terhadap kenyataan objektif berdasarkan pertimbangan yang adil dan berimbang. Hal ini dijelaskan dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ  
لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ  
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” (Q.S al-Hujurat: 12)

Lebih dari itu, terkait dengan ideologi damai, ada semacam kebutuhan untuk melihat dan membicarakan kembali masalah agama dan budaya perdamaian. Pada dasarnya, semua agama mengemban amanah perdamaian, bahkan perdamaian juga diyakini sebagai esensi ajaran

<sup>18</sup> Zainal Arifin Emka, *Wartawan Juga Bisa Salah: Etika Pers dalam terapan*, (Surabaya: Stikosa-Aws, 2005) hlm 112

agama. Namun, faktanya masih ada konflik yang terjadi mengatasnamakan agama.

Terkait dengan budaya perdamaian, di dalam Islam terdapat beberapa ayat dari al-Qur'an maupun hadis yang dapat dijadikan dasar bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan perdamaian. Dalam surat al-Kafirun ayat 6 dikatakan bahwa "*Untuk kamu adalah agamamu dan untuk aku adalah agamaku*". Dalam ayat tersebut jelas bahwa Islam tidak mengajarkan pemaksaan. Di situlah salah satu poin ajaran damai dalam Islam. Pada surat al-Anbiya ayat 107 juga dikatakan bahwa "*Aku tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat semesta alam*".

Selain dalil tersebut, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang menunjukkan bahwa Rasulullah diutus oleh Allah SWT tidak untuk berperang, melainkan untuk menyempurnakan akhlaq. "Sesungguhnya, aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia (akhlaq)".

Sulastomo<sup>19</sup> menjelaskan bahwa budaya perdamaian di kalangan masyarakat Islam sebenarnya memiliki landasan yang kuat. Hal ini disebabkan karena banyaknya ayat al-Qur'an dan hadits yang memberikan petunjuk terhadap tumbuhnya budaya damai. Oleh karena itu, sosialisasi damai dalam konteks kekinian perlu lebih ditingkatkan. Lebih lanjut, menurut Sulastomo, esensi ajaran setiap agama diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Seandainya seluruh umat manusia memegang teguh esensi ajaran agamanya, niscaya tidak mungkin umat agama terlibat dalam tindakan yang melanggar hukum dan etika masyarakat.

Dalam fenomena konflik, umat Islam harus memperhatikan hal yang mendasar dan penting untuk dilakukan melalui membangun perspektif keberagaman yang lebih mempertimbangkan harmonisasi, kemanusiaan, dan sikap saling menghargai. Cara beragama yang *rigid*, dogmatis, dan memandang mereka yang berbeda sebagai musuh yang harus ditaklukkan hanya akan membuat kehidupan senantiasa penuh prasangka yang berujung pada permusuhan tiada henti<sup>20</sup>.

Di dalam al-Quran dan sunnah dikenal beberapa istilah yang merujuk pada perdamaian. Seperti kata *dar al-salam* yang secara etimologis berkaitan maknanya dengan ajaran tentang Islam. Sebagai *masdar* dari kata *aslama*, perkataan Islam memiliki arti "mencari salam", yakni kedamaian, berdamai, dari semua itu juga menghasilkan pengertian

---

<sup>19</sup>Sulastomo, "Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Islam", dalam Muhaimin (Ed.), *Damai di Dunia, Damai untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2004) hlm 127.

<sup>20</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm 62.



tunduk, menyerah dan pasrah. Maka, agama yang benar disebut Islam karena mengajarkan sikap berdamai dan mencari kedamaian melalui sikap menyerah, pasrah dan tunduk patuh kepada Tuhan secara tulus<sup>21</sup>.

### C. Penutup

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *cyber* atau *online* untuk aktifitas dakwah sangat dibutuhkan seiring dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi, khususnya yang berbasis internet. Perkembangan teknologi tersebut harus mampu ditangkap sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan aktifitas dakwah.

Masyarakat Indonesia kini sudah akrab dengan internet, terutama media sosial. Bahkan, sehari-hari internet berada dalam genggam tangan mereka melalui *mobile devices* yang sangat mudah untuk dibawa ke mana-mana. Hal ini menunjukkan bahwa akses pertukaran informasi di Indonesia dapat dijangkau dengan cepat dan mudah. Interaksi sosial masyarakat sebagian kecil telah bergeser melalui dunia maya.

Kondisi demikian harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para da'i dengan cara menjadikan internet sebagai arena menyebarkan konten-konten islami yang tidak provokatif. Konten-konten islami tersebut dapat disebarluaskan melalui laman website atau media *cyber*. Salah satu cara untuk tetap mengedepankan prinsip-prinsip islami pada media cyber yakni dengan basis *peace journalism* atau jurnalisme damai yang memberikan teknis dan aplikasi cara memberitakan informasi dengan mengedepankan prinsip damai.

---

<sup>21</sup> Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006) hlm 169.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amrozi, Yusuf, 2012, "Review Buku: Mencari Formulasi Komunikasi Islam di Tengah Gelombang Media Online", dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Surabaya: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Sunan Ampel, Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia.
- Bakar, Irfan Abu, 2007, "Menuju Paradigma Peacebuilding Pasca Konflik Kekerasan", *Jurnal Tashwirul Afkar*, Inisiatif Perdamaian: Meredam *Konflik Agama dan Budaya*, Jakarta: Lakpesdam NU
- Emka, Zainal Arifin, 2005, *Wartawan Juga Bisa Salah: Etika Pers dalam terapan*, Surabaya: Stikosa-Aws
- Arsyad, Azhar, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basit, Abdul, 2006, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press
- Dagun, Save M. 2006, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2004, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Balai Pustaka
- Haryatmoko, 2007, *Etika Komunikasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Howard, Ross, 2004, *Conflict Sensitive Journalism*, Denmark: Impacs
- Kasman, Suf, 2004, *Jurnalisme Universal: Menelusurti Prinsip-prinsip Dakwah bi al-Qalam dan al-Qur'an*, Jakarta: Teraju.
- McGoldrick, Annabel., Jake Lynch, *Peace Journalism: How to do it?* Terj. Ignatius Haryanto, 2002, *Jurnalisme Damai Bagaimana Melakukannya?*, Jakarta: LSPP.
- Naim, Ngainun, 2011, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras
- Nurudin, 2009, *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ridwan, Kafrawi (Ed.) 1993, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve
- Romli, Syamsul M. Asep, 2012, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, Bandung: Nuansa Cendekia.

- Sudirdjo, Sudarsono, dkk, 2004, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Sulastomo, 2004, "Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Islam", Ed.Muhaimin, *Damai di Dunia, Damai untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI.
- Syahputra, Iswandi, 2006, *Jurnalisme Damai Meretas Ideologi Peliputan di area konflik*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Sudibyo, Agus, 2009, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta:LKiS
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Yunus, Syarifudin, 2010, *Jurnalistik Terapan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- <http://tekno.liputan6.com/read/2199730/kominfo-blokir-22-situs-yang-dianggap-radikal>
- <http://www.techno.id/tech-news/berapa-banyak-pengguna-internet-di-indonesia-pada-awal-tahun-2016-160131y.html>